

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etika merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah profesi. Salah satu profesi yang membutuhkan etika adalah akuntan. Profesi akuntan membutuhkan penerapan etika yang kuat untuk membentengi diri agar tidak melakukan penyimpangan etika. Hal ini karena profesi akuntan sangat rentan untuk melakukan tindak penyimpangan etika.

Dalam rangka menjaga profesionalisme seorang akuntan, maka disusun kode etik profesi akuntan. Kode etik profesi ini bertujuan agar ketika melaksanakan pekerjaannya, akuntan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai etika. Tanpa adanya kode etik, profesi akuntan tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini karena seorang akuntan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang terkait dengan keuangan. Informasi akuntansi yang diberikan seorang akuntan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Jika profesi akuntan tidak didasari oleh kode etik, maka informasi akuntansi yang dibuat oleh seorang akuntan pasti akan menyesatkan banyak pihak (Martadi dan Suranta, 2006).

Walaupun telah ditetapkan kode etik profesi akuntan, masih saja ada akuntan-akuntan yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut tentunya merugikan banyak pihak, terutama bagi profesi akuntan itu sendiri.

Salah satu kasus yang menggemparkan adalah skandal yang dilakukan oleh Enron dan KAP Arthur Anderson. KAP Arthur Anderson terbukti melakukan kerja sama dengan perusahaan Enron untuk menyembunyikan bahwa perusahaan Enron mengalami masalah keuangan dalam laporan auditnya. Kasus ini tentunya sangat mengejutkan berbagai pihak. KAP Arthur Anderson yang saat itu

termasuk salah satu KAP *the big five* telah melakukan kesalahan yang cukup fatal. Seharusnya, sebagai salah satu KAP *the big five* Arthur Anderson wajib memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi KAP yang lain. Tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. KAP Arthur Anderson terlibat kasus dan mencoreng nama baik profesi akuntan.

Di Indonesia sendiri juga telah terjadi berbagai macam kasus yang berhubungan dengan profesi akuntan. Salah satu yang ramai diberitakan adalah kasus yang melanda PT Kimia Farma. PT Kimia Farma diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih pada laporan keuangan tahun 2001. Pada aksi *mark up* laba ini, KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) diduga terlibat dengan aksi penggelembungan tersebut (www.tempo.co, diakses pada 22 Oktober 2014).

Selain kasus yang menimpa KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), masih ada kasus lain yang menyangkut profesi akuntan. Salah satunya yaitu kasus yang menimpa Drs. Petrus Mitra Winata. Petrus telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) terkait dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya. Akibatnya, izin Akuntan Publik (AP) milik Petrus dibekukan selama dua tahun terhitung sejak 15 Maret 2007 (www.hukumonline.com, diakses pada 20 Oktober 2014).

Kasus pelanggaran kode etik akuntan tidak hanya menimpa KAP yang bekerja sama dengan perusahaan swasta. Bahkan, perusahaan milik pemerintah juga diduga melakukan kerja sama dengan akuntan untuk melakukan manipulasi dalam perhitungan akuntansi untuk laporan keuangannya. Tujuannya adalah agar direksi memperoleh bonus yang besar. Wakil Ketua BPK saat itu berpendapat bahwa manipulasi dan rekayasa tersebut dapat terjadi KAP yang melakukan pemeriksaan sangat lemah dan hampir tidak ada. Bahkan, akuntan

publik yang dipercaya untuk melakukan perhitungan akuntansi diduga terlibat untuk menutupi skandal tersebut (www.ekbis.rmlo.co, diakses tanggal 23 Oktober 2014).

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya kasus-kasus yang menimpa seorang akuntan. Salah satu yang menjadi latar belakang terjadinya kasus yang menimpa akuntan yaitu akuntan dituntut untuk mematuhi perintah dari atasannya. Akuntan yang bekerja di sebuah perusahaan tentunya dituntut untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh atasannya. Seperti yang terjadi pada kasus Bank Lippo. Bank Lippo terbukti telah membuat laporan keuangan ganda (www.liputan6.com, diakses tanggal 24 Oktober 2014). Laporan keuangan ganda tersebut tentunya dibuat akuntan atas perintah dari atasannya. Seharusnya, akuntan tersebut menolak untuk membuat laporan keuangan ganda. Namun, posisi akuntan sebagai bawahan seakan-akan tidak mempunyai pilihan untuk menolak perintah tersebut sehingga akuntan tersebut membuat laporan keuangan ganda seperti yang telah diperintahkan.

Penyebab lain yang dapat memicu terjadinya skandal etis profesi akuntan adalah karakteristik pribadi yang dimiliki oleh seorang akuntan. Sikap materialis dan kapitalis yang dimiliki seseorang dapat memicu dilakukannya hal yang negatif tanpa memikirkan dampak dari tindakannya tersebut (Himmah, 2013).

Terjadinya kasus-kasus pelanggaran etika profesi akuntan juga menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan pada profesi akuntan. Profesi akuntan cenderung dianggap sebagai profesi yang dekat dengan dosa. Oleh karena itu, pihak yang berprofesi sebagai akuntan harus dibekali dengan etika-etika yang baik agar tidak terjerumus melakukan pelanggaran etika profesi akuntan.

Kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi ini memberikan pandangan bahwa profesi akuntan sangat rentan terhadap pelanggaran. Hal ini tentunya membuat nama baik profesi akuntan tercoreng. Seharusnya, akuntan tersebut dapat menjaga etikanya sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Kasus tersebut juga dapat membuktikan bahwa profesi akuntan sangat membutuhkan etika yang kuat. Seorang akuntan harus membentengi dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik agar mampu terhindar dari perilaku tidak etis.

Adanya berbagai fenomena skandal etis profesi akuntan menggambarkan bahwa masih banyak akuntan yang tidak mengamalkan etika profesi yang dimilikinya. Seharusnya, sebelum memasuki dunia kerja tiap individu dibekali dengan prinsip-prinsip etika yang baik. Ketika telah memasuki dunia kerja, akuntan harus memiliki sikap profesionalisme dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Apabila kedua hal tersebut telah dipenuhi, maka kasus-kasus skandal etis akuntan dapat diminimilisir (Himmah, 2013).

Dalam rangka memperkuat etika profesi akuntan, maka sebaiknya etika profesi akuntan diperkenalkan sejak masih di universitas. Mata kuliah mengenai etika profesi akuntan sangat penting untuk meningkatkan etika yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi harus benar-benar memahami makna etika profesi akuntan. Pemahaman ini dibutuhkan agar ketika memasuki dunia kerja, mahasiswa akuntansi telah dibekali dengan etika yang cukup memadai sehingga dapat terhindar dari perilaku penyimpangan etika. Mahasiswa akuntansi nantinya juga dapat menjadi seorang akuntan yang memiliki profesionalisme tinggi dan selalu menjunjung nilai-nilai etika.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis yang menimpa profesi akuntan dapat dilihat melalui persepsinya mengenai skandal etis profesi akuntan. Dengan mengetahui persepsi mengenai skandal etis profesi akuntan, dapat diketahui pula sejauh mana mahasiswa memahami profesi akuntan dan kasus yang sering melibatkan akuntan profesional. Persepsi mahasiswa mengenai skandal etis profesi akuntan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik profesi akuntan.

Persepsi mahasiswa mengenai skandal etis akuntan pasti memiliki perbedaan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut misalnya perbedaan jenis kelamin, *love of money*, idealisme, relativisme, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Penelitian terhadap persepsi mahasiswa mengenai skandal etis profesi akuntan pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu contoh penelitian yang membahas mengenai etika profesi akuntan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013). Pada penelitian tersebut, peneliti fokus pada pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme), tingkat pengetahuan, dan *gender* terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Himmah (2013). Penelitian ini membahas mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan tiga faktor yang dinilai dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu orientasi etis, *gender*, dan tingkat pengetahuan.

Selain faktor-faktor yang digunakan pada penelitian Dzakirin (2013) dan Himmah (2013), masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai skandal etis profesi akuntan. Faktor lain yang dapat berpengaruh misalnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *love of money*. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena faktor-faktor tersebut mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang.

Penelitian ini fokus kepada faktor jenis kelamin (*gender*), *love of money*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa. Pemilihan terhadap kelima faktor tersebut karena kelima faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Selain itu, dalam memandang sebuah kasus, kelima faktor itu juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang, terutama yang berhubungan dengan skandal etis profesi akuntan.

Adanya perbedaan jenis kelamin (*gender*) ditengarai dapat menyebabkan munculnya perbedaan persepsi dalam menghadapi kasus skandal etis akuntan. Pola pikir yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan cenderung memiliki perbedaan. Akibatnya, dalam memberikan persepsi mengenai skandal etis profesi akuntan pasti memiliki perbedaan juga.

Faktor lain yaitu *love of money*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tang et al. (2000), Tingkat *love of money* atau kecintaan terhadap uang dapat memicu terjadinya perilaku yang tidak etis. Konsep *love of money* juga sangat terkait dengan konsep ketamakan. Seseorang yang memiliki tingkat *love of money* yang

tinggi menyebabkan kurangnya kepuasan kerja sehingga memicu terjadinya penyimpangan perilaku (Widyaningrum, 2014). Tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang tentunya berbeda-beda. Adanya perbedaan tingkat *love of money* dapat memicu terjadinya perbedaan persepsi khususnya terhadap kasus yang menyangkut pelanggaran etika akuntan.

Faktor lain yang menyebabkan perbedaan persepsi mahasiswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menganalisa perasaan orang lain (Tikollah, dkk, 2006). Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang ketika menghadapi sebuah permasalahan. Kecerdasan emosional tersebut tentunya dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan yang terjadi.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual juga berpengaruh pada persepsi mahasiswa. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku dan menilai perilaku yang dimiliki orang lain (Tikollah dkk, 2006). Kecerdasan spiritual dapat memberikan kontribusi untuk menilai skandal etis profesi akuntan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.

Kecerdasan intelektual adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mengarahkan pikiran (Tikollah,dkk, 2006). Kecerdasan intelektual ini dapat mempengaruhi persepsi karena kecerdasan intelektual dapat mengarahkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali penelitian yang pernah ada sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh *gender* terhadap persepsi sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *gender* terhadap persepsi. Pada penelitian ini *love of money* digunakan sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel intervening, Hal ini dilakukan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Normadewi (2012), terdapat kemiripan tingkat pengaruh antara variabel yang satu dengan lainnya ketika *love of money* digunakan sebagai variabel intervening, sehingga *love of money* tidak dapat dikategorikan sebagai variabel intervening. Penelitian ini juga menambahkan tiga dimensi kecerdasan karena kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang dalam menanggapi sebuah permasalahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *gender* mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan?
- 2) Apakah *love of money* mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan?
- 3) Apakah kecerdasan intelektual mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan?
- 4) Apakah kecerdasan emosional mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan?
- 5) Apakah kecerdasan spiritual mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji pengaruh dari *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 2) Untuk menguji pengaruh dari *love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 3) Untuk menguji pengaruh dari kecerdasan intelektual terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 4) Untuk menguji pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 5) Untuk menguji pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini bagi pihak akademisi yaitu dapat mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal etis profesi akuntan. Dengan mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi tersebut, pihak akademisi dapat mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai skandal etis profesi akuntan.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada para akademisi untuk meningkatkan etika mahasiswa sejak di bangku kuliah. Persepsi mahasiswa akuntansi ini juga dapat dijadikan dasar bagi para akademisi untuk melakukan perbaikan pembelajaran etika pada mahasiswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk menyusun kurikulum tentang etika profesi akuntan sehingga mahasiswa akuntansi dapat menjadi lulusan yang tidak hanya berkualitas dibidang akademik saja, tetapi juga memiliki etika yang bagus.

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah mahasiswa dapat mengetahui skandal etis profesi akuntan yang banyak terjadi. Mahasiswa juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk persiapan ketika memasuki dunia kerja akuntan.

Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran pada mahasiswa bahwa *gender*, *love of money*, dan IESQ dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Dengan mengetahui hal tersebut, tentunya mahasiswa dapat meningkatkan nilai-nilai etika dalam dirinya sendiri dan dapat menilai skandal etis akuntan secara lebih tepat.

3. Bagi Praktisi

Bagi praktisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi manajer ketika merekrut karyawan baru. Manajer dapat menambahkan beberapa butir

pertanyaan yang terkait dengan *love of money*, IESQ, dan kasus-kasus pelanggaran etika akuntan dalam tes tulis ketika merekrut karyawan baru, sehingga dapat diketahui persepsi etis dari calon karyawan dan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran etika.